

BAB II

KERANGKA TEORI/KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa butir kesamaan yang dapat dijadikan acuan penelitian, serta beberapa butir perbedaan yang dapat dijadikan sebagai pembandingan penelitian. Penulis menggunakan 10 jurnal terdahulu dengan topik atau metode penelitian yang sama. Kesepuluh jurnal terdahulu bertujuan mengetahui resepsi masyarakat terhadap suatu film atau drama Korea. Berikut penjabaran 10 jurnal terdahulu yang digunakan sebagai acuan penyusunan penelitian ini:



Tabel 2.1 Tabel Jurnal Terdahulu

Judul Jurnal	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
<i>Bullying</i> dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penonton atau audiens remaja Indonesia meresepsikan adegan <i>bullying</i> pada Drama Korea True Beauty 2020	Teori <i>decoding- encoding</i> oleh Stuart Hall dan teori Alana James dalam (Sari AIP, 2021) tentang arti <i>bullying</i> . Serta teori Coloroso dalam (Minin, 2018) mengenai salah satu alasan siswa melakukan <i>bullying</i> yaitu temperamen yang tercipta dari respon emosional	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis resepsi pada teori <i>encoding-decoding</i> oleh Stuart Hall serta pendekatan kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 5 orang informan berada di posisi dominan hegemoni, 4 orang berada di <i>negotiated position</i> dan 1 orang berada di <i>opposition position</i>
Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger”	Pemaknaan yang diperoleh dari tiap informan bervariasi, hal ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, interpretasi, serta latar belakang pendidikan informan. Bagaimanakah pemaknaan mahasiswa broadcasting 2012 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana	Teori analisis resepsi oleh Stuart Hall yang dinyatakan pada tiga elemen utama pemaknaan yakni, dominan makna, oposisi makna serta negosiasi makna yang dilakukan oleh subjek penelitian, konstruksi	Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall dan pendekatan analisis deskriptif yaitu data peneliti yang dikumpulkan dari para informan lewat hasil wawancara akan di analisa sesuai dengan masalah pokok penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaknaan pada <i>scene</i> 1 hingga <i>scene</i> 10 yang didominasi oleh pemaknaan oposisi kepada makna-makna yang terbentuk pada film.

Judul Jurnal	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
	<p>terhadap keberanian dan kejujuran jurnalis Gary Webb pada film “Kill The Messenger” menggunakan analisis Stuart Hall bisa diuraikan berdasarkan pemaknaan dominan, negosiasi serta oposisi.</p>			
<p>STUDI RESEPSI TENTANG HASRAT TOKOH UTAMA FILM DOKUMENTER LGBT : EMAK DARI JAMBI</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui interpretasi tokoh utama melalui tayangan film, relasi pemaknaan dengan tema film sehingga memberikan bayangan mendalam pada makna-makna yang ada pada film</p>	<p>Teori psikoanalisis Jacques Lacan menurut pandangan mahasiswa UGM untuk menerangkan tentang suatu hasrat muncul kemudian dipenuhi.</p>	<p>Peneliti menggunakan deskriptif analisis yaitu data peneliti yang dikumpulkan dari para informan lewat hasil wawancara akan di analisa sesuai dengan masalah pokok penelitian. Dari analisis tersebut peneliti akan memperoleh suatu jawaban dari</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan makna mengenai interpretasi pemeran utama pada film tersebut. Dengan framing Lacan, hasil analisis resepsi diidentifikasi sebagai interpretasi ‘menjadi’ serta interpretasi ‘memiliki’.</p>

Judul Jurnal	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
			penelitian yang sedang dilakukan	
Analisis resepsi audiens remaja terhadap romantisme film Dilan 1990	Film Dilan 1990 dengan pemetaan remaja ini menciptakan euforia di kalangan remaja Indonesia. Tidak sedikit yang memakai potongan adegan pada film tersebut sebagai meme di media sosial dan bahkan memakai penggalan dialog pemeran di dalamnya untuk berkomunikasi. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis resepsi audiens remaja yang menjalani era milenial seperti sekarang terhadap romantisme remaja saat tahun 1990	Teori <i>decoding-encoding</i> dari Stuart Hall serta teori Yoo dan Buzinde (2012) mengenai interpretasi audiens dapat dipahami lewat teori resepsi atau teori penerimaan audiens.	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis resepsi yang dilakukan kepada 5 orang informan remaja	Para informan pada penelitian ini memaknai adegan romantis di film Dilan sebagai romantisme yang unik. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan posisi audiens aktif dalam memaknai Film Dilan 1990 serta menghasilkan evaluasi atas pesan massa film yang diperoleh audiens.
Televisi Berlangganan dan Identitas Diri: Studi	Saat ini di Indonesia banyak terdapat TV berlangganan dan drama Korea	Teori <i>encoding-decoding</i> oleh Stuart Hall. Berdasarkan teori Hall, pesan disandikan	Kajian ini menggunakan metode analisis resepsi supaya menemukan latar	Responden memanfaatkan kegiatan menonton sebagai salah satu metode untuk

Judul Jurnal	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
Resepsi Remaja terhadap Tayangan Drama Seri Korea Decendents Of The Sun di KBS World	memperoleh sambutan hangat dari para peminatnya. Audiens aktif meresepsi teks dan tidak terhindar dari pandangan moralnya, baik di tahap mengamati, menginterpretasi, maupun dalam menarik kesimpulan.	diinterpretasi oleh khalayak. Kerangka <i>encoding</i> dan <i>decoding</i> diawali dari model stimulus respon yang dominan.	belakang sosial dan budaya dari para penonton. Dari segi metodologi, analisis resepsi tergolong kepada paradigma <i>interpretive</i> konstruktivis.	mendapatkan informasi dan beberapa hal baru yang bisa dijadikan referensi dalam membentuk identitas diri mereka.
Analisis Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Agama Dalam Film Akhirat: A Love Story	Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui resepsi penonton terhadap film Akhirat: A Love Story yang mengangkat tentang hubungan beda agama	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori <i>encoding</i> dan <i>decoding</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi.	Hasil penelitian ini menemukan bahwa 4 orang informan <i>dominant hegemonic position</i> , 3 orang <i>oppositional position</i> , dan 1 orang <i>negotiated position</i> .
ANALISIS RESEPSI PENONTON DALAM FILM ICE COLD: MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO	Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso memberikan gambaran lengkap mengenai kasus pembunuhan Mirna Salihin yang dilakukan oleh sahabatnya, Jessica Wongso. Namun meski Jessica telah dipenjara, melalui film ini	Penelitian fokus menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang meliputi <i>dominant hegemonic</i> , <i>negotiated position</i> , dan <i>oppositional position</i> .	Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstuktivis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi penonton berbeda-beda karena cara memaknai sesuai dengan kemampuan, pengalaman pribadi, dan latar belakang masing-masing. Informan terbagi menjadi <i>dominant hegemonic position</i> , <i>negotiated</i>

Judul Jurnal	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
	<p>banyak penonton yang menjadi ragu bahwa Jessica merupakan pembunuhnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui resepsi penonton setelah menonton film tersebut.</p>			<p><i>reading, dan oppositional reading.</i></p>
<p>ANALISIS RESEPSI REMAJA TERHADAP PERKAWINAN USIA DINI DALAM FILM DUA GARIS BIRU Studi Deskriptif Kualitatif Pada Penonton Usia Remaja di Desa Wairbleler Kabupaten Sikka</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemaknaan yang dipahami penonton remaja di Desa Wairbleler terhadap hubungan pra nikah usia disini yang terjadi pada film Dua Garis Biru.</p>	<p>Teori <i>encoding-decoding</i> menurut Stuart Hall dan penonton terbagi menjadi 3 posisi yaitu <i>dominant hegemonic, negotiated reading, dan oppositional reading.</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan deskriptif kualitatif Stuart Hall.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah audiens terbagi menjadi 3 posisi saat melakukan penafsiran pesan, yaitu <i>dominant hegemonic, negotiated, dan oppositional.</i></p>
<p>Analisis Resepsi Penonton Terhadap Makna Normalisasi</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui resepsi penonton terhadap makna normalisasi</p>	<p>Teori pendukung yang digunakan pada penelitian ini</p>	<p>Penelitian kualitatif deskriptif ini</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan dari 5 <i>scene</i></p>

Judul Jurnal	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
<p>Pelecehan Seksual pada Film Dear David</p>	<p>pelecehan seksual pada film ini.</p>	<p>adalah teori <i>uses and effect</i> oleh Stuart Hall.</p>	<p>memilih analisis resepsi milik S. Hall model <i>encoding</i> dan <i>decoding</i></p>	<p>dalam film Dear David yang mengarah kepada seksualitas, empat scene didominasi oleh dominant hegemonic position, sedangkan satu scene terakhir didominasi oleh opposition position.</p>
<p><i>Audience Reception on the Toxic Relationship in "Persona: Collector"</i></p>	<p><i>This research is to know how the audience interprets the toxic relationship message in "Persona: Collector"</i></p>	<p><i>Reception theory centres on the audience and explores how they perceive and interpret the messages from the media. Each audience plays an active role in interpreting these messages, wherein involves actively engaging in the thought process and creatively seeking meaning in the messages (Littlejohn, 1999). Three forms of interpretation results between the communicator and the audience.</i></p>	<p><i>This research uses a qualitative descriptive approach and uses Stuart Hall reception analysis method</i></p>	<p><i>Informant reception is divided into three positions in the form of obsession in relationship, that is dominant hegemonic, negotiated, and oppositional.</i></p>

Jurnal terdahulu pertama ditulis oleh Rivga Agusta dan Elvira Wahyuni dari Universitas Amikom Yogyakarta, jurusan ilmu komunikasi. Penelitian pada jurnal ini menggunakan metode studi resepsi dengan teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall dan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam kepada enam informan yang menonton drama Korea True Beauty. Hasil penelitian ini adalah ada sejumlah lima orang informan yang ada pada posisi dominan hegemoni, empat orang di posisi negosiasi, serta satu orang di posisi oposisi (Agusta & Wahyuni, 2023)

Jurnal terdahulu kedua ditulis oleh Ahmad Toni & Dwi Fajariko yang merupakan mahasiswa ilkom di Universitas Budi Luhur. Metode penelitian pada jurnal ini adalah analisis resepsi dan memakai teori Hall yang dibedakan menjadi 3 elemen utama pemaknaan yakni dominan, oposisi, serta negosiasi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 7 orang informan yang telah menonton film “Kill The Messenger”. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksamaan pemaknaan dari *scene* 1 sampai *scene* 10 yang menghasilkan pemaknaan oposisi, pemaknaan negosiasi, pemaknaan dominan (Toni & Fajariko, 2017)

Jurnal terdahulu ketiga ditulis oleh Arif Zuhdi Winarto yang merupakan mahasiswa Universitas Mulawarman. Metode yang dipakai di penelitian ini adalah analisis resepsi. Konstruksi makna dibentuk oleh subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu poin-poin pertanyaan, wawancara serta pembahasan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah psikoanalisis Jacques Lacan berdasarkan sudut pandang mahasiswa Universitas Gadjah Mada untuk menjelaskan tentang hasrat muncul kemudian dipenuhi. Untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam bersama delapan informan yang merupakan alumni mahasiswa Kajian Budaya dan Media di Universitas Gadjah Mada. Hasil penelitian ini adalah adanya ketidaksamaan resepsi mengenai hasrat pemeran pada film tersebut. Pertama, film pada penelitian ini merupakan manifestasi dan aspirasi

yang dirasakan oleh pemeran utama. Kedua, pada hasrat ‘menjadi’ dari responden didapatkan bahwa pemeran utama di film ini mau menjabat sebagai sutradara yang diakui serta dihormati pada stigma kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah membentuk dan memperbaiki diri lewat performativitas yang kemudian digambarkan lewat keinginan menyutradarai tayangan dokumenter tersebut. Dari hasrat ‘memiliki’ melalui resepsi responden didapatkan bahwa pemeran utama ingin mempunyai orang yang dapat melindunginya serta memediastinya (Winarto, 2020)

Jurnal terdahulu keempat ditulis oleh Rivga Augusta yang menempuh pendidikan di Universitas Amikom, Yogyakarta. Metode penelitian pada jurnal ini adalah analisis resepsi kepada 5 orang informan yang merupakan remaja. Teori yang dipakai pada penelitian ini adalah *encoding-decoding* dari Stuart Hall dan teori Yoo dan Buzinde tentang interpretasi audiens bisa dipahami lewat teori resepsi atau teori penerimaan audiens. Data pada jurnal ini dikumpulkan dengan cara *indepth interview* kepada lima orang siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta yang menonton film Dilan 1990. Hasil penelitian pada jurnal ini adalah terdapat lebih dari satu pemaknaan audiens remaja atas adegan romantis pada film Dilan 1990 yaitu ‘Bandung adalah Kota Romantis’, ‘Tangisan Pemeran Merupakan Wujud Kemurungan’, ‘Rindu itu Berat’, ‘Rasa Suka yang Meluap’, serta ‘Romantisme Unik dari Dialog Pemeran’ (Agusta, 2021)

Jurnal terdahulu kelima ditulis oleh Rizki Briandana yang menjalani pendidikan di Universitas Mercu Buana, Jakarta. Pada jurnal ini, metode penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi. Serta teori yang dipakai yaitu teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall yang berawal oleh model stimulus respon yang dominan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *Focused Group Discussion (FGD)* bersama orang-orang yang menonton tayangan asing melalui tayangan TV kabel. Hasil penelitian ini yaitu didapatkan bahwa bagaimana responden memanfaatkan kegiatan menonton sebagai salah satu metode untuk mendapatkan informasi dan

beberapa hal baru yang bisa dijadikan referensi dalam membentuk identitas diri mereka (Briandana, 2016).

Jurnal terdahulu keenam ditulis oleh Mochamad Fegi Adzriansyah dan Santi Delliana yang menempuh Pendidikan di Universitas Kalbis fakultas Ilmu Komunikasi dan Humaniora. Metode penelitian menggunakan analisis resepsi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori *encoding decoding* dari Stuart Hall. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap 8 orang informan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa 4 orang informan *dominant hegemonic position*, 3 orang *oppositional position*, dan 1 orang *negotiated position* (Adzriansyah & Delliana, 2024)

Jurnal terdahulu ketujuh ditulis oleh Raka Daffa Firzatullah dan Heidy Arviani yang merupakan mahasiswa ilmu komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Pada jurnal ini metode penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi dengan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap 6 orang informan. Teori yang digunakan adalah teori resepsi Stuart Hall yang membagi jenis audiens menjadi *dominant hegemonic*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 6 orang informan terbagi menjadi 2 orang *dominant hegemonic reading*, 2 orang *negotiated reading*, dan 2 orang *oppositional reading* (Firzatullah & Arviani, 2024)

Jurnal terdahulu kedelapan ditulis oleh Maria Yosephine Desire Ese Doni dan Reginalda Grisly Fraenci Fortunata yang menempuh pendidikan di Universitas Nusa Nipa jurusan Ilmu Komunikasi. Metode penelitian Metode penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap 6 orang informan di Desa Wairbleler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penonton terbagi atas tiga posisi ketika melakukan penafsiran pesan yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi (Doni & Fortunata, 2023)

Jurnal terdahulu kesembilan ditulis oleh Rhesma Octavia dan Andri Prasetyo Yuwono yang menempuh pendidikan di Universitas Teknologi Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori *encoding-decoding* dan teori *uses and effect* dari Stuart Hall. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap 6 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat adegan yang didominasi *hegemonic dominant position*, dan terdapat satu adegan yang didominasi *oppositional position* (Octavia & Yuwono, 2024)

Jurnal terdahulu kesepuluh merupakan jurnal internasional yang ditulis oleh Nicky Christian Paparang dan Chory Angela Wijayanti. Penulis merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi di *Petra Christian University*. Pada jurnal ini, topik yang dibahas adalah analisis resepsi tentang *toxic relationship* di film “Persona: Collector”. Metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini adalah analisis resepsi dari Stuart Hall. Teori yang digunakan adalah *encoding & decoding* beserta teori *toxic relationship* dan teori-teori pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan 4 orang berusia 20-30 tahun yang pernah mengalami *toxic relationship* dan telah menonton film “Persona: Collector”. Hasil penelitian ini adalah para informan terbagi menjadi 3 jenis, yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Para informan setuju bahwa *toxic relationship* penting diberitakan di media massa seperti di film untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat (Paparang & Wijayanti, 2023)

Perbedaan penelitian ini dengan 10 jurnal terdahulu di atas adalah sebagai berikut:

1. Meneliti resepsi masyarakat terhadap film yang berbeda. Di antara kesepuluh jurnal tersebut, tidak ada yang menggunakan drama Korea “The Glory” seperti penelitian ini.
2. Jenis adegan yang diteliti tidak ada yang sama persis berupa perundungan fisik yang meninggalkan bekas permanen seperti pada adegan drama Korea “The Glory. Jurnal paling mirip adalah jurnal pertama. Pada jurnal ini, pemeran utama juga dibully secara verbal maupun non-verbal. Namun jenis *bullying* yang ditunjukkan berbeda, genre drama Korea ini juga berbeda dengan “The Glory”.
3. Informan yang menjadi narasumber penelitian berbeda-beda. Pada 10 jurnal terdahulu, informan satu dengan yang lain bukan merupakan orang yang sama.

Persamaan penelitian ini dengan 10 jurnal terdahulu di atas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini sama-sama membahas tentang resepsi masyarakat terhadap suatu adegan di drama Korea atau film.
2. Target informan pada 10 jurnal terdahulu sama-sama merupakan masyarakat yang jika dikelompokkan berdasarkan usia, merupakan remaja.
3. Sama-sama memilih metode analisis resepsi dan bertujuan mengetahui pandangan khalayak terhadap suatu tayangan film atau drama Korea.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada 10 orang informan mahasiswa penggemar drama Korea di Tangerang yang telah menonton drama Korea “The Glory”. Wawancara mendalam dilakukan satu per satu dengan tempat dan waktu yang berbeda, dengan tujuan supaya informan dapat menjawab pertanyaan dengan terbuka dan leluasa tanpa terpengaruh dengan jawaban informan lain. Resepsi informan difokuskan pada adegan *group bullying* drama Korea “The Glory”, tepatnya pada empat adegan *group bullying* di episode 1 dan 2 di Netflix saat Park

Yeonjin, Lee Sa Ra, Choi Hye Jeong, Jeon Jaejoon, dan Son Myeong Oh merunding Moon Dong Eun, Gyeong Ran, dan Hye Jeong.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori *Encoding-Decoding*

Resepsi sederhananya dapat dipahami sebagai pandangan, penilaian seseorang terhadap suatu kejadian, situasi, dan objek. Setiap manusia memiliki resepsi masing-masing atas peristiwa yang dilihat atau dialaminya di kehidupan sehari-hari. Resepsi dapat muncul apabila terdapat pesan atau makna yang diterima. Misalnya saat menonton suatu tayangan, manusia dapat meresepsi makna adegan yang ditontonnya dengan cara berbeda-beda dari manusia lainnya. Stuart Hall dalam bukunya menjelaskan tentang studi resepsi terdiri dari *encoding* dan *decoding* (Hall, 2019).

Encoding adalah sebuah proses dalam pembuatan makna dengan menggunakan beberapa kode tertentu. Sedangkan *decoding* adalah sebuah proses menerima sebuah pesan lewat kode-kode sehingga pesan tersebut dapat diartikan dengan jelas. Sehingga sederhananya, *decoding* merupakan tahap lanjutan dari *encoding* yaitu menafsirkan pesan yang disampaikan (Hall, 2019). Namun kemampuan manusia dalam proses *encoding* berbeda-beda, karena pola pikir tiap manusia berbeda-beda juga. Oleh karena itu, penulis menggunakan konsep ini untuk menganalisa resepsi mahasiswa penggemar drama Korea di Tangerang terhadap adegan *group bullying* pada drama Korea “The Glory”.

Menurut Stuart Hall pada bukunya yang berjudul “*Culture, Media, Language*”, terdapat 3 kategori audiens pada analisis resepsi *encoding/decoding* yaitu:

1. *Dominant Hegemonic Position*

Pada posisi ini, audiens mengkonotasikan makna dari suatu tayangan seperti program televisi atau tayangan lainnya sesuai dengan apa yang telah dikodekan (*decoded*). Sederhananya, pada posisi ini audiens menerima makna dan pesan yang serasi/sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh suatu film atau tayangan yang ditonton.

2. *Negotiated Position*

Posisi ini merupakan perpaduan antara elemen adaptif dan oposisional, yaitu audiens dapat mengakui legitimasi pengertian *hegemonic* untuk membuat suatu abstrak, namun pada situasi tertentu audiens juga dapat membuat aturannya sendiri untuk melakukan suatu pengecualian. Sederhananya, pada posisi ini audiens bisa menolak, namun bisa juga menerima pesan yang di sampaikan melalui suatu tayangan. Audiens akan menerima pesan secara dominan, kemudian mempertimbangkan kembali apakah mereka ingin menyetujuinya atau tidak.

3. *Oppositional Position*

Pada posisi ini, audiens dapat memahami konotatif suatu tayangan secara sempurna, namun tetap menguraikan kode pesan tersebut dengan cara berlawanan. Artinya, audiens pada posisi ini memiliki perbedaan pandangan atau ketidaksetujuan atas pesan atau pemaknaan suatu tayangan. Mereka memiliki pendapat yang tidak selaras, juga kemungkinan menolak makna dari suatu tayangan.

2.2.2 Teori *Cultural Studies*

Stuart Hall menjelaskan bahwa media pada umumnya cenderung menghasilkan program yang terstruktur oleh gagasan yang dominan. Gender, ras, etnis, dan agama merupakan faktor yang dapat mempengaruhi

decoding. Bagian terpenting dari model ini adalah cara menggambarkan kembali medan analisis media dan memberikan struktur yang bersifat generatif yang mampu mengubah daya pikir studi media selanjutnya. Hall menyebutkan bahwa terdapat asumsi mengenai *encoding-decoding* kurang menawarkan makna-makna yang sesuai dengan konsep yang sudah ada, melainkan hanya berdasarkan perubahan pada teknologi yang kemudian menghasilkan pesan untuk diterima. Namun hal ini merupakan salah satu bentuk asumsi yang ingin dihilangkan dari model tersebut (Hall, 2019).

Stuart Hall menawarkan model industri media yang berbeda dan berhubungan dengan struktur kekuatan ekonomi dan politik sebagai pembaruan dari keterbatasan modelnya. Model industri media Hall selanjutnya berfokus pada media televisi. Cara berpikir ini menampilkan dirinya sebagai individu yang tidak berubah dan tidak diragukan, selalu menjadi konstruksi historis tertentu dengan serangkaian konten ideologis yang berubah. Analisis mengenai bagaimana batas-batas ini tepatnya dibangun dalam periode yang berbeda sangat penting karena melalui proses ini cakrawala sosial dari pengalaman serta pengetahuan potensial bersifat terbatas. Dengan demikian, analisis berubah dari pertanyaan yang sifatnya bias dari media menjadi anggapan yang dianggap jelas sehingga tidak perlu diucapkan secara eksplisit (Hall, 2019).

2.2.3 Konsep *Bullying*

Menurut Pranigtyas dalam Putri et al. (2015), *bullying* dapat dipahami sebagai bentuk tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok terhadap seseorang yang lain atau kelompok lain dengan motivasi ingin mendominasi dan melukai atau mengucilkan pihak tersebut. Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh kelompok (dua orang atau lebih) disebut dengan *group bullying*.

Faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* diantaranya adalah faktor individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa (A. N. Utami, 2019). Faktor individu dapat dipengaruhi salah satunya dari kepribadian seseorang yang introver dan pendiam, karena karakter tersebut umumnya memilih diam dan tidak melawan perlakuan tidak menyenangkan sehingga besar potensinya menjadi target *bullying*. Selain itu kurangnya konsep diri seseorang dari segi rasa percaya diri, penampilan, keterampilan, dsb juga tergolong sebagai faktor individu. Faktor keluarga mempengaruhi dari pola asuh orang tua yang berperan dalam pembentukan karakter seorang anak untuk berkomunikasi, bertingkah laku, serta memperlakukan orang lain. Pola asuh orang tua yang terlalu otoriter ataupun terlalu permisif dapat mempengaruhi karakter anak menjadi kasar atau justru rendah diri.

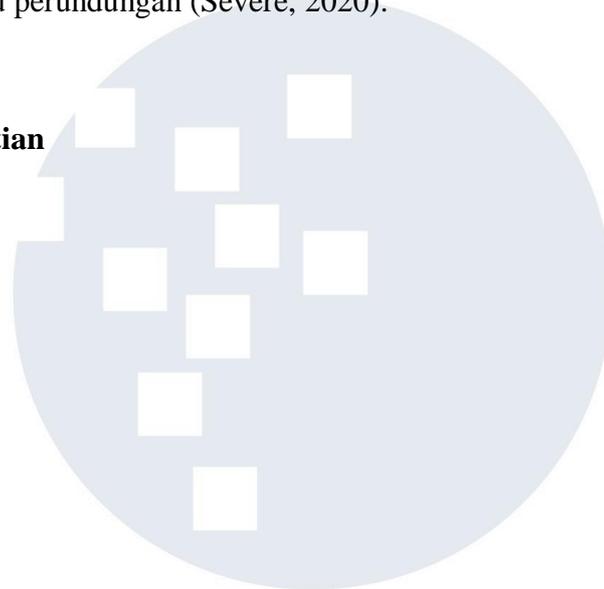
Faktor sekolah dapat dilihat dari iklim sekolah yang menanggapi dan mengatasi kasus *bullying*. Kurangnya pengawasan dan tanggapan acuh dari pihak guru dapat membuat *bullying* berpotensi tinggi dilakukan di lingkungan sekolah. Faktor media massa dapat mempengaruhi dari sikap seorang anak meniru tayangan kekerasan yang disaksikan pada suatu *video games* atau acara televisi. Faktor teman sebaya dapat dipengaruhi dari perilaku anak-anak pada kelompok pertemanan. Perilaku teman-teman yang suka berkelahi, kasar, dan suka melawan cenderung mempengaruhi seorang anak untuk mencontoh (A. N. Utami, 2019). Teman sebaya juga dapat memberikan tekanan yang berpengaruh bagi seseorang. Pengaruh dari teman sebaya dapat bersifat positif, namun banyak juga pengaruh yang negatif. Ada tekanan negatif untuk bergabung menjadi anggota suatu geng, mengonsumsi minuman alkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, tekanan untuk melakukan hubungan seks, tekanan untuk tidak berusaha meraih nilai tinggi di sekolah, atau berbagai bentuk tekanan lainnya (Severe, 2020).

Menurut Kusharjanti dalam bukunya, pada dasarnya para pelaku perundungan dan pelecehan akan merasa senang apabila korbannya merasa takut. Karena dengan perasaan ketakutan korban, pelaku *bullying* akan merasa memiliki *power* lebih untuk menguasai orang lain. Sebagai manusia, orang membutuhkan *power*. Namun cara manusia mendapatkan *power* berbeda-beda, bisa dengan cara yang benar, bisa dengan cara yang salah. Umumnya para pelaku *bullying* mendapatkan *power* dari orang yang dianggap cupu dan lebih lemah darinya, karena dianggap tidak akan berani melawan sehingga mereka akan terus menekannya sampai pada titik yang tidak ditentukan (Kusharjanti, 2023). Sedangkan menurut Usman dalam Putri et al, (2015) yang menjadi faktor pemicu perilaku *bullying* adalah jenis kelamin, iklim di sekolah, jenis kepribadian seseorang, serta rasa percaya diri seseorang. Sehingga dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi dari faktor eksternal, tetapi juga faktor internal.

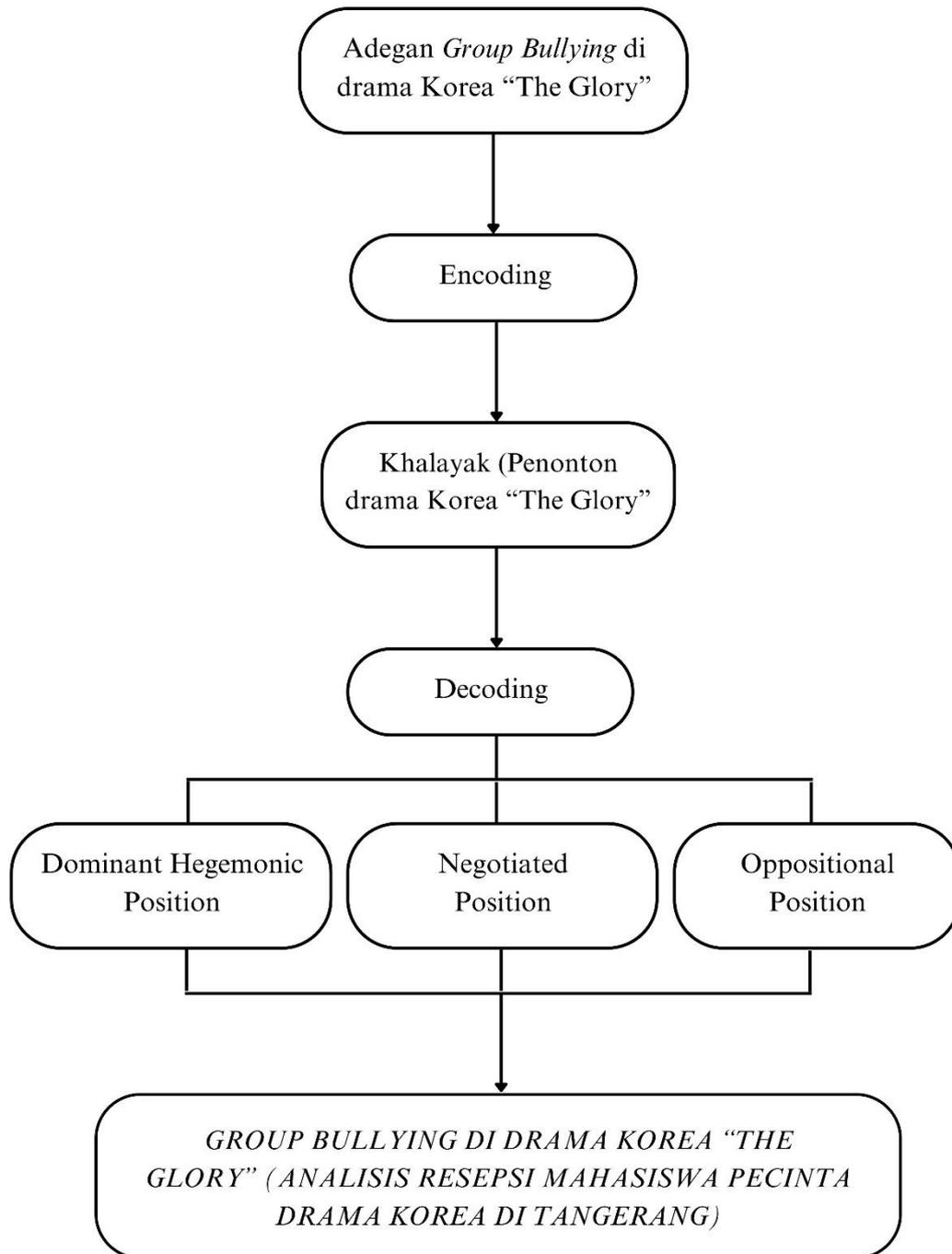
Dampak dari *bullying* yang dirasakan korban dapat dirasakan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik dapat dilihat dari bekas luka seperti memar, ruam, benjolan, atau lainnya. Secara psikis, korban *bullying* dapat kehilangan kepercayaan dirinya, depresi, *trust issue*, menutup diri, frustrasi, dll (Haru, 2023). Lebih lanjut dari perasaan yang dipendam, seseorang yang mengalami *bullying* dapat mengambil tindakan akibat tekanan yang dirasakan seperti balas dendam, *self harming*, bahkan hingga bunuh diri. Korban *bullying* yang memutuskan bunuh diri dapat dipicu dari perasaan tidak dihargai, tidak ada lagi yang berarti di dunia, atau ingin menghilangkan rasa sakit yang dialami selama dirundung (Kusharjanti, 2023). Tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga dapat merasakan dampak dari tindakan merundung seseorang namun dalam bentuk berbeda dengan korban. Bagi pelaku *bullying*, dampak yang dirasakan adalah kehilangan rasa empati, kesalahan berpikir mengenai normalisasi perundungan, serta meningkatnya potensi melakukan tindakan kriminal di masa depan (Haru, 2023).

Untuk dapat melawan para pelaku *bullying*, seseorang perlu memiliki kepercayaan diri sebagai senjata. Kita dapat mengajari anak atau diri sendiri untuk memiliki kejujuran dalam melakukan hal yang dianggap benar, serta percaya diri pada kemampuan pribadi. Rasa bangga terhadap diri sendiri juga perlu ditanamkan sebagai pertahanan dalam melawan perilaku perundungan (Severe, 2020).

2.3 Alur Penelitian



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2.1 Alur Penelitian
 Sumber: Dokumen Pribadi